

**PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, UKURAN PERUSAHAAN DAN
LEVERAGE TERHADAP PRUDENCE PADA PERUSAHAAN PROPERTI
& REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2017 - 2021**

Ariesta Dwi Yulia Heryadi

Institut Teknologi Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta

Email : ariesta.dyh@gmail.com

Yumniati Agustina

Institut Teknologi Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta

Email : yumniatiagustina@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh financial distress, ukuran perusahaan dan leverage terhadap prudence pada perusahaan properti & real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017-2021. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji F, uji t, analisis regresi berganda dengan menggunakan program IBM SPSS 26.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel financial distress, ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh secara simultan terhadap prudence. Secara parsial financial distress berpengaruh ke arah positif terhadap prudence. Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh terhadap prudence

Kata kunci : financial distress, ukuran perusahaan, leverage, prudence

I. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menyebabkan perlambatan ekonomi berturut-turut di Indonesia selama kuartal kedua, ketiga dan keempat tahun 2020. Properti & real estate menjadi salah satu industri Indonesia yang mengalami perlambatan. Mayoritas properti, termasuk rumah, apartemen, dan mobil, mengalami penurunan tajam. Hal ini karena meningkatnya kehati-hatian masyarakat terkait belanja di masa pandemi dan penurunan permintaan properti. (Setyaningsih 2021).

Mengingat keadaan ini, banyak peneliti, ekonom, dan analis keuangan menyadari pentingnya menyadari kemungkinan kesulitan keuangan di sektor real estate dan properti. Sehingga investor dapat membuat pilihan yang tepat sebelum berinvestasi dan perusahaan dapat mengambil tindakan pencegahan sejak dini. Menerapkan atau memanfaatkan prinsip prudence merupakan pilihan di antara strategi pencegahan lainnya.

Prudence adalah metode akuntansi yang menunda pengakuan pendapatan atau laba sampai benar-benar terjadi sambil mencoba mengantisipasi biaya atau kerugian di masa depan. Oleh karena itu, perilaku prudence menghasilkan keuntungan finansial yang berkurang. Konsep manajemen laba dapat ditemukan dalam prudence. (Primasari 2020).

Prudence menekankan cadangan penilaian yang diperlukan untuk membuat ramalan dalam menghadapi ambiguitas. Untuk menghindari keraguan, tidak melebih-lebihkan aktiva atau penghasilan, dan tidak mengecilkan kewajiban atau beban. Dengan kata lain, prinsip prudence bermanfaat untuk mengantisipasi ketidakpastian tentang peristiwa di masa depan karena apabila perusahaan gagal mempraktikkan prudence, maka akan ada risiko di masa depan seperti kerugian di masa depan karena telah mengakui laba dalam jumlah besar di periode berjalan. Sehingga dengan adanya prinsip prudence dapat dijadikan solusi untuk risiko ketidakpastian di masa depan. (Mayangsari 2022).

Oleh karena itu, penerapan prinsip ini didasarkan pada antisipasi ketidakpastian ekonomi masa depan yang dihadapi organisasi, yang memerlukan kehati-hatian yang ekstrim dalam proses pengukuran, pengakuan, dan perhitungan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sektor property & real estate karena perusahaan-perusahaan ini menjadi salah satu sektor paling berdampak dalam kondisi ekonomi Indonesia akibat pandemi covid 19. Dimana yang seharusnya para investor tertarik untuk menginvestasikan dananya di bidang property & real estate, menjadi ada keraguan disebabkan performa perusahaan di sektor properti & real estate mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir ini. Selain itu, dengan adanya inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya terkait pengaruh financial distress terhadap prudence dan berkaitan dengan keadaan sektor property & real estate di masa pandemi, menjadikan prediksi atau analisis ini diperlukan. Karena prudence memiliki peran penting bagi investor dalam pengambilan keputusan serta bagi perusahaan dapat membantu mengantisipasi kesulitan keuangan.

Namun di sisi lain konsep prudence ini masih banyak pro dan kontra dalam penggunaannya. Pihak yang kontra atau tidak setuju dengan penerapan

prinsip prudence berpendapat bahwa prinsip tersebut dianggap sebagai kendala atau hambatan dalam mempengaruhi kualitas laporan keuangan, yaitu tidak tercapainya tujuan pengungkapan penuh semua informasi yang relevan. Para peneliti yang kontra menganggap bahwa laba yang dihasilkan dari prinsip prudence ini tidak berkualitas, tidak relevan, dan tidak bermanfaat.

Pada pihak lain, prinsip prudence dalam akuntansi ini bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak. Pihak yang mendukung adanya penerapan prinsip prudence ini juga menginginkan agar perusahaan tidak berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya, sehingga pihak eksternal seperti para kreditor dan investor yang menggunakan laporan keuangan tidak tertipu dengan nominal-nominal aset yang terlihat tinggi serta tidak menyesatkan para pengguna dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan.

II. KAJIAN PUSTAKA

Prudence

Istilah "prudence" sering digunakan sebagai alternatif dari "konservatisme". Gagasan konservatisme telah digantikan oleh prudence sebagai akibat dari konvergensi IFRS, dalam IFRS ini berarti bahwa pendapatan dapat dicatat meskipun masih berupa potensi, asalkan sesuai dengan standar pengakuan pendapatan (Malau 2020).

Perbedaan prudence dengan konservatisme terletak pada prinsip pengakuannya. Dimana konservatisme merupakan prinsip yang mengakui hutang dan biaya dengan segera, tetapi laba dan aset tidak segera diakui walaupun kemungkinan terjadinya besar. Sedangkan penerapan prudence tidak seekstrim konservatisme tersebut. Prinsip prudence dapat mengakui adanya kenaikan aset atau menurunnya kewajiban dan beban dengan suatu kondisi tertentu walaupun belum terealisasi asalkan telah memenuhi kriteria pengakuan suatu pos. Hal ini dikarenakan dalam prudence, pendapatan juga dapat diakui sesegera mungkin ketika syarat pengakuan pendapatan sudah terpenuhi. Perubahan aset dan liabilitas

dan beban bahkan jika mereka belum diakui, asalkan kondisi tertentu terpenuhi. (Malau 2020).

Financial Distress

Menurut (S. Y. A. Putri 2022) Financial distress terjadi ketika arus kas operasi perusahaan saat ini tidak mencukupi untuk memenuhi kewajibannya, memerlukan tindakan cepat dan drastis untuk memperbaiki masalah tersebut. Ketika sebuah bisnis mengalami financial distress, ia tidak dapat memenuhi komitmen keuangannya karena kekurangan uang tunai untuk memenuhi kewajiban pembayaran saat jatuh tempo.

Untuk mengukur financial distress Griffin dan Lemmon (2002) dalam (Sumolang, Mangindaan, and Keles 2021) dengan membandingkan ukuran rasio kebangkrutan dengan kesehatan ekonomi keseluruhan diantaranya yaitu *The Zmijeski Model*, *The Springate Model*, *The Altman Model*.

Ukuran Perusahaan

Dalam bisnis, total aset adalah proksi untuk ukuran perusahaan. Total aset, laba, atau penjualan bersih suatu bisnis semuanya sebanding dengan ukurannya. Bisnis dengan nilai total aset yang tinggi memiliki peluang sukses yang lebih baik dalam jangka panjang, dan sebagai hasilnya, mereka menghasilkan lebih banyak pendapatan dan laba daripada pesaing mereka yang lebih kecil. Penelitian telah menunjukkan bahwa pengukuran logaritma natural lebih akurat daripada rekan desimalnya, sehingga para peneliti menggunakannya (Rahardja and Herawaty 2019). Menurut (Susanto Salim 2020) perusahaan secara kasar dapat diklasifikasikan menjadi tiga ukuran, tergantung pada ukuran tenaga kerja mereka secara keseluruhan: besar, sedang, dan kecil (ukuran kecil).

Leverage

Rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang dan modal perusahaan dikenal sebagai leverage, menurut (Loen 2021). Rasio aset yang dibiayai utang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki dikenal sebagai rasio leverage. Sebuah perusahaan dianggap sangat leverage jika total aset yang dimilikinya lebih kecil dari total aset krediturnya. Kemampuan bisnis untuk memenuhi komitmen jangka panjangnya diukur dengan leverage. Leverage berkonsentrasi di sisi kanan neraca karena juga menilai likuiditas jangka panjang

perusahaan. Menurut (Roza 2021) menyatakan ada beberapa cara untuk menghitung leverage, yaitu *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Time Interest Earned*, *Fixed Charges Coverage*.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Desian penelitian yang digunakan ialah kuantitatif. Sampel pada penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan properti & real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari laporan keuangan di bursa efek indonesia dan website tiap perusahaan sampel.

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memiliki dua kategori, variabel dependen dengan simbol (Y) yakni prudence dan variabel independen simbol (X) yaitu financial distress, ukuran perusahaan dan leverage. Identifikasi masing masing variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Pengukuran Variabel	Skala
Prudence (Y)	Prudence adalah ukuran keamanan yang harus diambil bisnis saat menghitung setiap nilai dalam laporan keuangan untuk memastikan bahwa semua transaksi dicatat dengan benar. (S. S. Putri and Herawati 2020)	$P\ Score = \frac{(Depreciations\ Expenses - Other\ Comprehensive\ Income\ (OCI))}{Total\ Aset}$	Rasio
Financial Distress (X₁)	Status keuangan perusahaan menunjukkan kesehatannya secara keseluruhan. Dalam analisis ini, kami menggunakan model Altman untuk memprediksi apakah sebuah perusahaan akan bangkrut sebagai proksi kesehatan keuangannya. Skor Z adalah nama khas untuk metode analisis ini. (Primasari 2020)	$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$	Rasio

Ukuran Perusahaan (X₂)	Beberapa faktor, termasuk profitabilitas, aset tetap perusahaan, dan lain-lain, digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan. Skala ini kemudian digunakan untuk membagi bisnis menjadi tiga kategori: kecil, menengah, dan besar. (Susanto Salim 2020)	$TA = LN(Total\ Aset)$	Rasio
Leverage (X₃)	Leverage mengukur sejauh mana hutang perusahaan melebihi modalnya. Tingkat utang dalam kaitannya dengan total modal diukur dengan rasio utang terhadap ekuitas. Artinya, untuk setiap rupiah utang, rasio ini menetapkan berapa modal yang dijamin (Loen 2021)	$DER = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas}$	Rasio

Penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda untuk menganalisis data. Model penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a - \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Y : Prudence

α : Regresi yang diterima / Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Parameter yang diestimasi / Koefisien Regresi

X₁ : Financial Distress

X₂ : Ukuran perusahaan

X₃ : Leverage

ε : Error

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Data

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_Zscore	175	-8,99	31,89	5,3602	4,89998
X2_TA	175	24,97	31,75	29,4017	1,46269
X3_DER	175	-21,06	3,70	0,6108	1,97941
Y_Pscore	175	-0,38	0,28	0,0272	0,06741
Valid N (listwise)	175				

Masing-masing perusahaan yang digunakan dalam analisis ini memiliki Zscore sekitar 53,6% yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata (mean) variabel Zscore sebesar 5,3602. Mengingat standar deviasi data adalah 4,899 yang lebih kecil dari rata-rata, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam sampel penelitian berdistribusi normal.

Dengan nilai rata-rata 29.401 untuk variabel TA, kita dapat menyimpulkan bahwa Rp. 294 miliar total aset di masing-masing perusahaan sampel diakumulasikan selama keberadaan mereka. Dengan standar deviasi 1,462 yang lebih kecil dari nilai rata-rata, maka data dalam sampel penelitian ini berdistribusi normal.

Dengan nilai rata-rata 0,61 untuk variabel DER, dapat disimpulkan bahwa semua bisnis sampel menikmati tingkat pengembalian investasi 61%. Data sampel penelitian tidak memiliki sebaran data, karena nilai standar deviasi sebesar 1,979 lebih besar dari rata-rata (mean).

Terdapat nilai mean sebesar 0,027 untuk variabel PScore; ini berarti PScore sebesar 2,7% secara keseluruhan untuk perusahaan dalam sampel. Data sampel penelitian ini tidak berdistribusi normal, dibuktikan dengan angka standar deviasi 0,067 yang lebih besar dari rata-rata (mean).

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Alat Uji	Nilai Sign.	Keputusan
Kolmogorov Smirnov	0,200	Data Berdistribusi Normal
Durbin Watson	1,787	Bebas Autokorelasi
Collinearity Statistics	≤ 10	Bebas Multikolinieritas
Grafik scatterplot	Titik menyebar	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: data diolah, 2022

Pada Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini telah memenuhi semua kriteria uji asumsi klasik.

Dimana pada uji normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov nilai signifikansi pada data penelitian terdistribusi normal yaitu $(0,2 > 0,05)$.

Kemudian pada uji autokorelasi nilai DW sebesar 1,787 dengan ketentuan uji Durbin Watson yaitu $DW > DU$ dan $DW < 4-DU$ maka dapat disimpulkan data pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Selanjutnya nilai toleransi dan nilai VIF sesuai dengan kriteria pengukuran uji multikolinearitas yaitu $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,10$. Hal ini membuktikan bahwa masing-masing variabel pada penelitian ini bebas dari gejala multikolineritas.

Titik-titik pada grafik scatterplot terlihat acak, dengan beberapa berada di atas 0 dan lainnya di bawah nol pada sumbu Y. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan bukti heteroskedastisitas atau dengan kata lain titik menyebar dan tidak membentuk pola.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Pred. Sign.	Coeff.	Sig.
Financial Distress	-	5,360	0,000
Ukuran Perusahaan	+	1,474	0,143
Leverage	-	-177	0,860
Adj. R ²		0,225	
F-Statistic		14,042	
Prob (F-statistic)		0,000	
N		136	

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) yang terlihat pada Tabel 4 menunjukkan nilai Adjusted R² adalah 0,225 atau 22,5% ini berarti bahwa financial distress, ukuran perusahaan dan leverage memiliki pengaruh terhadap prudence sebesar 22,5%.

Hasil uji F pada Tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan f hitung sebesar 14,042 yang berarti financial distress, ukuran perusahaan dan leverage secara simultan mempengaruhi prudence.

Pengaruh Financial Distress terhadap Prudence

Berdasarkan Tabel 4 variabel financial distress berpengaruh positif signifikan terhadap prudence. Indikatornya adalah financial distress (Zscore) yang memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,007, nilai t sebesar 5,360, dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 (Sig). Dengan demikian, H1 ditolak dalam konteks

di mana kesulitan keuangan meningkatkan nilai prudence. Tingginya tingkat financial distress yang dialami suatu perusahaan dapat mendorong manajemen untuk menerapkan prinsip prudence. Karena prudence didasarkan pada prinsip kehati-hatian, maka dengan adanya kesulitan keuangan mendorong perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan keadaan ekonomi yang tidak pasti.

Temuan penelitian ini sejalan dengan (Tazkiya and Sulastiningsih 2020) yang menemukan bahwa prudence dipengaruhi secara positif oleh financial distress. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Susanto Salim 2020) yang menyatakan bahwa prudence dipengaruhi secara negatif oleh financial distress.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Prudence

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap prudence. Hal ini ditunjukkan dengan hasil dari pengujian hipotesis bahwa variabel ukuran perusahaan terhadap prudence memiliki nilai t hitung sebesar 1,474 serta signifikansi sebesar $0.143 > 0.05$. Sehingga variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap prudence dan hipotesis 2 ditolak. Besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mendorong manajemen perusahaan untuk menerapkan prinsip prudence. Besar kecilnya ukuran perusahaan tidak dibarengi dengan peningkatan atau penurunan nilai prudencinya. Hal tersebut dikarenakan terdapat faktor lain yang berperan dalam mempengaruhi perilaku prudence.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (S. S. Putri and Herawati 2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap prudence. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aryani and Muliati 2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap prudence.

Pengaruh Leverage terhadap Prudence

Berdasarkan Tabel 4 variabel leverage tidak berpengaruh terhadap prudence. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi ke arah negatif -0,001 dan hasil dari t-hitung sebesar -0,177 serta hasil nilai Sig yang dihasilkan sebesar 0,860 lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel DER tidak berpengaruh terhadap prudence sehingga H3 dalam penelitian ini ditolak. Di mana

perusahaan akan menaikkan nilai aset dan pendapatan serta menurunkan nilai utang dan beban ketika perusahaan menginginkan pinjaman yang lebih besar dari kreditor sehingga perusahaan cenderung mengurangi tingkat prudence dalam membuat pelaporan keuangan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki suatu perusahaan tidak mendorong manajemen untuk menerapkan prinsip prudence tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Choirunnissa 2022) yang menghasilkan bahwa pengaruh leverage tidak berpengaruh terhadap prudence. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sulastri and Anna 2018) yang menghasilkan bahwa leverage berpengaruh terhadap prudence.

Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Leverage terhadap Prudence

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 14,042 dengan tingkat signifikansi 0,000 artinya nilai signifikan lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05 atau $0,000 < 0,05$. Sesuai dengan ketentuan uji F maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa secara simultan dengan menggunakan uji f variabel independen yaitu financial distress , ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh signifikan terhadap prudence.

V. SIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel financial distress berpengaruh positif dan signifikan terhadap prudence. Hasil ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat financial distress yang dialami suatu perusahaan dapat mendorong manajemen untuk menerapkan prinsip prudence.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap prudence. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mendorong manajemen perusahaan untuk menerapkan prinsip prudence. Besar kecilnya ukuran perusahaan tidak dibarengi dengan peningkatan atau penurunan nilai prudencinya.

3. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel leverage tidak berpengaruh terhadap prudence. Ketika perusahaan mencari pinjaman yang lebih besar dari kreditur, perusahaan akan meningkatkan nilai aset dan pendapatan sekaligus menurunkan nilai hutang dan beban. Akibatnya, perusahaan cenderung membuat pelaporan keuangan dengan tingkat prudence yang rendah. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki suatu perusahaan tidak mendorong manajemen untuk menerapkan prinsip prudence tersebut.
4. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel financial distress, ukuran perusahaan dan leverage terhadap Prudence berpengaruh secara simultan. Hal ini membuktikan bahwa seluruh variabel bebas pada penelitian ini mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap Prudence.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, Ni Ketut Dewi, and Ni Ketut Muliati. 2020. "Pengaruh Financial Distress, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2014 - 2018." *Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*: 572–601. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/HAK/article/view/1000/635>.
- Choirunnissa, Fitri Yunia. 2022. "Pengaruh Asimetri Informasi , Financial Distress , Kepemilikan."
- Loen, Mishelei. 2021. "Pengaruh Financial Distress Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019." *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana* 8(2): 158–81.
- Malau, Melinda. 2020. "Earning Informativeness Is Moderating Investment Opportunity, Return on Asset, and Leverage on Prudence Measurement." *Journal of Accounting, Business and Finance Research* 9(2): 57–63.
- Mayangsari, Sekar. 2022. "Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prudence." *Jurnal Ekonomi Trisakti* 2(2): 273–82.
- Primasari, N S. 2020. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Growth Opportunity, Profitabilitas Dan Financial Distress Terhadap Prudence Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di BEI." *National Conference for Ummah* <https://conferences.unusa.ac.id/index.php/NCU2020/article/view/592>.
- Putri, S Y A. 2022. "Pengaruh Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020)." *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang* 2(1): 42–48. <http://www.ejurnal-unespadang.ac.id/index.php/JAAIP/article/view/548%0Ahttp://www.ejurnal->

unespadang.ac.id/index.php/JAAIP/article/download/548/551.

Putri, Saadiah Syutiatty, and Vinola Herawati. 2020. "Pengaruh Financial Distress, Risiko Litigasi, Firm Risk Terhadap Accounting Prudence Dengan Menggunakan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi." *KOCENIN Serial Konferensi No. 1* 1(1): 1–14.

Rahardja, Christine, and Vinola Herawaty. 2019. "Pengaruh Manajemen Laba, Sales Growth, Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prudence Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi." *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan* (2016): 2.

Roza, Aulia. 2021. "Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Leverage, Ceo Retirement Dan Intensitas Modal Terhadap Prudence (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Subsektor Pertambangan Logam & Mineral Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-201." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Setyaningsih, Putri. 2021. "Pasar Properti Residensial Di Tengah Pandemi Covid-19." *Setyaningsih, Putri*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-tarakan/baca-artikel/14441/Pasar-Properti-Residensial-Di-Tengah-Pandemi-Covid-19.html>.

Sulastri, Susi, and Yane Devi Anna. 2018. "Pengaruh Financial Distress Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi." *Akuisisi: Jurnal Akuntansi* 14(1): 59–69.

Sumolang, Rossemia Jannet, Joane V. Mangindaan, and Dantje Keles. 2021. "Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di BEI Dengan Model Altman Z-Score." *Productivity* 2(1): 31–36.

Susanto Salim, Olvy Angela,. 2020. "Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei." *Jurnal Paradigma Akuntansi* 2(4): 1510.

Tazkiya, Hasina, and Sulastiningsih Sulastiningsih. 2020. "Pengaruh Growth Opportunity, Financial Distress, Ceo Retirement Terhadap Konservatisme Akuntansi." *Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha* 28(1): 13–34.